

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perikanan budidaya merupakan salah satu sub sektor perikanan yang sedang digalakkan oleh pemerintah beberapa tahun belakangan ini. Setelah pembudidaya udang Windu banyak mengalami permasalahan, sekarang pemerintah mencari terobosan-terobosan baru untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu upaya dengan memelihara spesies baru, yaitu udang Vannamei. Kehadiran udang Vannamei di tengah-tengah kemelutnya masalah dalam pemeliharaan udang Windu terhadap penyakit merupakan komoditas yang disambut baik para pembudidaya udang (Joko Purwono, 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau BPS (2019) nilai ekspor Indonesia, ekspor udang hasil tangkap sepanjang Januari - Mei 2020 mencapai 1.151,1 ton atau naik 3,09 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu 1.116,6 ton. Namun, nilainya menyusut 1,39 persen dari US\$11,48 juta pada Januari - Mei 2019 menjadi US\$11,32 juta. Sementara, udang hasil budidaya justru membukukan penurunan volume sebesar 22,54 persen. dari 1.853,9 ton menjadi 1.436 ton. Namun, nilainya justru meningkat 2,83 persen menjadi US\$8,85 juta dari sebelumnya US\$8,61 juta.

Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Slamet Soebjakto (2020) menyebutkan pihaknya menekan Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIUUK) untuk menyediakan induk udang vanamei dengan harga relatif murah bagi pembudidaya di seluruh Indonesia.

Udang Vannamei (*litopenaeus Vannamei*) merupakan udang introduksi yang secara resmi ditetapkan sebagai salah satu komoditi unggulan perikanan budidaya oleh Menteri DKP pada tahun 2011, dan sejak itu perkembangan budidayanya sangat cepat. Selain Indonesia, negara-negara yang telah mengembangkan Vannamei antara lain China, Taiwan, Thailand. Daya tarik udang Vannamei terletak pada ketahanannya terhadap penyakit dan tingkat produktivitasnya yang tinggi dibandingkan dengan udang windu. Bila dibandingkan dengan jenis udang lainnya, udang Vannamei memiliki keunggulan yaitu : 1) Responsif terhadap pakan dengan kadar protein 25-30 % (lebih rendah

dari udang Windu). 2) Kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan suhu rendah. 3) Laju pertumbuhan yang relatif cepat pada bulan I dan II. 4) Angka kehidupan (survival rate / SR) hidup tinggi. 5) Dapat ditebar dengan kepadatan tinggi karena hidupnya mengisi kolom air bukan di dasar saja. 6) Serapan pasar luas, mulai dari ukuran 10 hingga 25 gram per ekor.

Permintaan akan konsumsi masyarakat akan udang di Indonesia meningkat dikarenakan udang merupakan salah satu makanan yang mengandung gizi tinggi dan unsur yodium yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan mental dan udang juga mengandung protein dalam jumlah besar, kandungan gizi udang seperti energi, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, vitamin b, vitamin C dan air sehingga makanan yang olahan dari udang bermanfaat dan sehat bagi tubuh manusia ( Suprapti, 2008 ).

Tingginya permintaan akan udang didalam dan luar negeri yang terus meningkat dari tahun ketahun menjadikan Indonesia sebagai pengiriman terbesar didunia. Dikarenakan Indonesia mempunyai luas wilayah, ketersediaan lahan pertambakan dan potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang memungkinkan untuk mengembangkan usaha budidaya udang ( Buwono, 1993 ).

Kendala yang sering dikeluhkan petani dalam bididaya udang Vannamei adalah mutu benur yang rendah menurut Amri dan Kana (2008) mutu benur udang Vannamei sering mengalami penurunan dari waktu ke waktu, bahkan tidak tertutup kemungkinan benur yang beredar adalah benur bermutu rendah. Keluhan yang mungkin akan muncul dari para petambak berkaitan dengan rendahnya mutu benur adalah pertumbuhan udang yang lambat, ukuran tidak seragam, dan sangat rentan terhadap pertumbuhan lingkungan sehingga secara keseluruhan menyebabkan rendahnya produksi.

Tinggi rendahnya mutu benur terkait dengan kualitas induk yang menghasilkan benur tersebut. Karena udang Vannamei tidak ada di perairan Indonesia, maka untuk pengembangbiakannya perlu dilakukan impor induk agar benur keturunannya dapat disebarluaskan dengan mudah di tanah air. Induk yang diimpor seharusnya adalah induk penjenis (*Great Grand Parent Stock – GGPS*) yang bersertifikat (Joko Purwono, 2012).

Serta kendala utama dalam komoditas udang vanamei ini adalah ketersediaan bahan baku. Artinya seberapapun banyaknya udang yang dihasilkan pasti akan terbeli karena pembeli sangat banyak. Selain itu, aktivitas produksi pembudidaya/petambak yang kurang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditentukan. Dan budidaya udang vanamei memiliki resiko yang tinggi terhadap penyakit yang berbasis lingkungan dan virus. Disamping itu, pada rantai nilai produksi udang vanamei, budidaya dimulai dengan pengadaan bahan baku seperti benih, pakan, energi, obat dan benih/benur. Sarana produksi yang dibutuhkan meliputi pompa, kincir, dan plastik HDPE (*High Density Polyethylene*), (*Research institute penabulu foundation, 2019*).

Sejak tahun 2002, udang vanamei (*Litopenaeus Vannamei*) mulai menggantikan posisi udang windu. Udang vanamei sangat cepat diterima masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu 1) Tumbuh dengan cepat, toleran terhadap suhu air, oksigen terlarut dan salinitas yang relatif rendah. 2) Mampu memanfaatkan seluruh air kolam. 3) Tahan terhadap penyakit dan tingkat produktivitas yang tinggi. 4) Kebutuhan kandungan protein yang relatif rendah. 5) Tersedia teknologi produksi induk atau benih bebas penyakit (*Specific Pathogen Free=SPF*) dan tahan penyakit (*Specific Pathogen Resistant=SPR*) (Buwono,1993).

Terdapat tiga sistem budidaya udang di Indonesia yaitu: sistem tradisional, sistem semi-intensif, dan sistem intensif. Sistem budidaya udang di Indonesia berkembang dengan cepat dari sistem tradisional menjadi tambak semi-intensif, dan intensif. Budidaya udang sistem tradisional masih mendominasi tambak-tambak rakyat Indonesia. Sistem ini memang sangat sederhana, sehingga pengelolanya tidak rumit namun hasilnya sangat rendah, antara 50-500 kg/ha/musim tanam (Kordi,2010).

Sumberdaya sektor perikanan saat ini memberikan kontribusi penting bagi perekonomian nasional antara lain, 1) produk perikanan merupakan pemasok utama protein hewani bagi 200 juta lebih penduduk Indonesia, 2) Sub sektor perikanan menyerap lapangan pekerjaan bagi sekitar 4,4, juta masyarakat nelayan/petani ikan, 3) Penghasil devisa bagi perekonomian Indonesia.

Berikut data target dan realisasi produksi perikanan budidaya Kabupaten Pangandaran Tahun 2017 berdasarkan data dari Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran.

Tabel 1. Target dan Realisasi Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Pangandaran Tahun 2017.

No	Jenis	Target 2017 (Ton)	Realisasi (Ton)	% Pencapaian
1.	Udang Vannamei	70	110,43	158
2.	Udang Windu	10	3	30
3.	Bandeng	10	1,16	12
4.	Kepiting	5	4,6	92
5.	Ikan Lainnya	5	0,99	20
Jumlah		100	120,18	120

*Sumber: Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran (2017)*

Tabel 1 menunjukkan data dan realisasi produksi perikanan budidaya berdasarkan budidaya air payau di Kabupaten Pangandaran dalam realisasinya mengalami kenaikan dan penurunan jumlah produksi. Pada komoditi udang vannamei sendiri sudah melebihi target dari 70 ton dan dalam realisasinya mencapai 110,43 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya produksi pembesaran udang vannamei memang berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai salah satu sumber usaha bagi masyarakat pesisir pantai dan dapat dilakukan oleh siapapun.

Kawasan Pangandaran belum memiliki budidaya perikanan laut. Budidaya yang saat ini berjalan adalah budidaya air tawar dan budidaya air payau. Budidaya air tawar meliputi beberapa jenis ikan seperti ikan mas, nila, gurame, udang galah, patin dan bandeng serta jenis ikan lain. Berbeda dengan budidaya ikan air tawar yang terdiri dari berbagai jenis ikan, budidaya air payau saat ini hanya dilakukan pada udang Vannamei. Nilai produksi udang Vannamei pada tahun 2015 mencapai 6 miliar rupiah. Budidaya udang kedepannya menjadi prospek yang cerah bagi petani sehingga harus terus dikembangkan agar Kabupaten Pangandaran menjadi penghasil udang terbanyak. Kurangnya pemahaman bagi petani udang untuk membudidayakan udang dan tidak mengikuti ketentuan

budidaya sehingga petani mengalami kegagalan karena dalam usaha ini memerlukan ketelitian, maka banyak petani yang beralih budidaya ke komoditas lainnya. Dalam hal ini menimbulkan keraguan terhadap petani tambak untuk membudidayakan udang, padahal budidaya udang akan sangat menguntungkan bagi petani tambak udang di Kabupaten Pangandaran, untuk penelitian ini dilakukan dengan melihat kelayakan usaha tambak budidaya udang di Wisata Karang Tirta Desa Karangresik Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran sehingga dapat diketahui layak atau tidak layak usaha budidaya tambak udang untuk dikembangkan di Kabupaten Pangandaran.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana sistem budidaya udang Vannamei di daerah penelitian ?
- 2) Bagaimana kelayakan usahatani tambak udang Vannamei di daerah penelitian ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana sistem budidaya udang Vannamei di daerah penelitian.
- 2) Untuk menganalisis kelayakan usahatani tambak udang Vannamei yang di daerah penelitian.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Bagi peneliti, sebagai proses pembelajaran dalam kemampuan menulis dan menganalisis permasalahan, serta sebagai sarana untuk menambah wawasan dan kompetensi di bidang pemasaran dan strategi agribisnis.
- 2) Bagi petani / petambak, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam budidaya udang Vannamei yang tepat sehingga nilai penjualan produk tambak dapat meningkat.

- 3) Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan kelayakan budidayakan udang Vannamei secara umum dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi pemerintah atau instansi terkait sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan produksi udang vannamei.